



ANALISIS USAHA PENANGKARAN BURUNG MURAI BATU DI KOTA BENGKULU

Analysis of The Murai Batu Bird Breeding Business in The City of Bengkulu

¹Muhammad Fakhrurozi Abdurrahman Syah, ¹Muhammad Taufiqurrahman Syah, ¹Cendi Herlin Daya Sirsan, ¹Evon Tri Oktami, ¹Reflis, ¹Yuwana, ¹Indra Cahyadinata, ¹Irnad, ²Edi Efrita, ²Edy Marwan, ²Maheran Mulyadi, dan ²Jon Yawahar

¹Program Studi S2 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu 38371. Telp. (0736) 21170.

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, UMB
Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Bengkulu 38119. Telp. (0736) 7324582.

Email korespondensi: m.fakhrurozi169@gmail.com

ABSTRAK

Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) banyak dipelihara orang, memiliki nilai ekonomis yang tinggi, usaha penangkarannya menguntungkan, dan modalnya cepat kembali. Penurunan harga anakan hasil tangkaran menyebabkan usaha penangkarannya perlu dianalisis kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan, pendapatan keluarga, efisiensi dan kelayakan usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode survei dan dengan teknik sampling snowball. Data diperoleh dari mewawancarai 15 orang responden. Pendapatan usaha penangkaran burung Murai Batu adalah sebesar Rp1.141.977,57/indukan betina/tahun, dan pendapatan keluarga Rp3,883,992.75/indukan betina/tahun. Usaha tersebut telah efisien dengan rasio R/C 1,17 tetapi dalam jangka panjang tidak layak diusahakan dengan rasio R/C 0,17, sehingga usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu perlu ditinjau ulang.

Kata Kunci: *Keuntungan, family income, efisiensi, kelayakan, penangkaran burung Murai Batu.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dengan komposisi fauna yang sangat besar, termasuk kelompok burung kicau yang memiliki fungsi ekologis sekaligus potensi ekonomi tinggi (Mutia, 2022). Menurut Adni (2019) salah satu spesies

burung kicau yang banyak diminati sebagai satwa hobi dan komoditas bernilai ekonomis adalah burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*). Murai Batu banyak dipelihara dan diperlombakan karena kualitas suara dan gaya tarungnya (Jalil dan Turut, 2012).



Popularitas Murai Batu tersebut mendorong peningkatan eksploitasi dari habitat liar, yang berdampak pada penurunan populasi di alam. Di alam liar, burung Murai Batu semakin sulit ditemukan, walaupun ada, itu ditemui di hutan-hutan yang jauh dari jangkauan manusia. Keadaan ini memicu pehobi melakukan upaya penangkarnya untuk alternatif penyediaan pasokan sekaligus strategi konservasi eksitu.

Usaha penangkaran Murai Batu di beberapa wilayah Indonesia dilaporkan memberikan keuntungan dengan skema pengembalian modal relatif cepat (Jalil dan Turut, 2012; Aditya, 2018; Aleksander, 2020 dan Sazili, 2021). Namun, dinamika pasar dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola berbeda, terutama di Kota Bengkulu. Harga anakan hasil tangkaran mengalami penurunan signifikan, khususnya pada anakan betina, sementara biaya produksi seperti pakan voer, serangga jangkrik, serta vitamin cenderung meningkat. Kondisi ini berpotensi memengaruhi profitabilitas, efisiensi, dan kelayakan usaha, terutama bagi penangkar skala rumah tangga yang menjadikan usaha ini sebagai sumber pendapatan tambahan maupun utama.

Studi mengenai usaha penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu masih terbatas, khususnya yang menelaah usaha pada skala mikro-agribisnis. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan pengukuran keuntungan dan pendapatan usaha keluarga (*family farm income*) di bawah tekanan penurunan harga dan kenaikan biaya produksi berbasis satuan per indukan betina per tahun, bukan per penangkar atau per pasang sebagaimana umum digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan, pendapatan keluarga, efisiensi dan kelayakan usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu karena merupakan sentra usaha penangkaran burung kicau dengan aktivitas bisnis yang terus berkembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan belum tersedianya data komprehensif mengenai performa finansial usaha penangkaran Murai Batu di tingkat penangkar rumahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana kuesioner terstruktur dan wawancara



mendalam digunakan sebagai instrumen utama pengumpulan data primer.

Penentuan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yang sesuai untuk karakteristik populasi pelaku usaha yang tidak terdokumentasi secara resmi dan cenderung berbasis komunitas pehobi (Nofianti dan Qomariah, 2017). Titik awal *snowball* dimulai dari rekomendasi komunitas penangkar lokal yang kemudian bergulir hingga diperoleh 15 responden aktif yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun. Unit analisis penelitian ditetapkan pada tingkat indukan betina per tahun, sebagai basis pengukuran finansial yang lebih stabil dibandingkan pendekatan per penangkar/per pasang, sehingga mampu merepresentasikan kinerja usaha secara lebih presisi.

Data primer meliputi komponen biaya usaha (pembuatan kandang, peralatan, pembelian indukan, pakan voer, jangkrik, vitamin, dan obat-obatan), jumlah anakan yang dihasilkan, dan harga jual berdasarkan jenis kelamin serta usia jual. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi provinsi Bengkulu untuk mendukung karakteristik wilayah dan konteks demografis penelitian. Seluruh

data dikumpulkan pada periode Agustus–November 2024.

Analisis data dilakukan dengan tahapan:

- 1) perhitungan keuntungan usaha menggunakan formula (Hastuti, 2017):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha penangkaran burung Murai Batu.

TR = Penerimaan total (*total revenue*).

TC = Biaya total (*total cost*).

- 2) perhitungan pendapatan penangkar berdasarkan pendekatan *Family Farm Income*, yang dihitung dari penerimaan usaha dikurangi biaya yang benar-benar dikeluarkan secara tunai (Suratijah, 2015).
- 3) pengukuran efisiensi usaha dengan rumus (Soekartawi, 2011; Suratijah 2015; dan Mandala dan Sari, 2024):

$$\text{Rasio R/C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (*Total revenue*)

TC = Biaya total (*Total cost*)

Kriteria rasio R/C adalah (Thony dan Novitarini 2020; dan Saragih, 2021):

- a. Nilai rasio R/C > 1 artinya kegiatan usahatani efisien dan untung.
- b. Nilai rasio R/C < 1 artinya kegiatan usahatani tidak efisien dan rugi.



- c. Nilai rasio $R/C = 1$ artinya usahatani impas, tidak untung dan tidak rugi.
- 4) Pengukuran kelayakan usaha dengan rumus (Suratiah, 2015):

$$\text{Rasio } B/C = \frac{TR - TC}{TC}$$

Keterangan :

TR = penerimaan total (*total revenue*)

TC = biaya total (*total cost*)

Menurut Hidayah (2024) kriteria besaran rasio B/C adalah:

- Jika $B/C \text{ Ratio} > 1$, maka keuntungan lebih besar daripada pengeluaran sehingga usaha dapat diterima atau layak dilanjutkan.
- Jika $B/C \text{ Ratio} < 1$, maka keuntungan lebih kecil daripada pengeluarannya sehingga proyek tersebut tidak layak dan perlu ditinjau ulang.
- Jika $B/C \text{ Ratio} = 1$, maka keuntungan dan pengeluarannya seimbang.

Biaya terdiri dari biaya tetap (pajak atau sewa lahan, penyusutan kandang dan peralatan) dan biaya variabel (pakan, vitamin, obat-obatan, dan tenaga kerja). Penyusutan aset fisik dihitung menggunakan metode garis lurus *Straight-Line Depreciation*, yakni $(\text{Harga beli} - \text{Nilai sisa}) / \text{Umur ekonomis per tahun}$ (Hernanto, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu didominasi oleh usaha skala rumah tangga dengan sistem budidaya berbasis keluarga (*family farming*) dan modal terbatas. Mayoritas responden memulai usaha sebagai penangkar mandiri tanpa pencatatan. Responden memiliki pekerjaan lain, yaitu pegawai negeri, pensiunan, pegawai bank, wiraswasta, dan pedagang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, usaha penangkaran hanya hobby dan usaha sampingan saja. Oleh karena itu, sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga atau oleh penangkar itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, usaha penangkaran burung Murai Batu dilakukan pada halaman belakang atau di samping rumah. Luas lahan usaha penangkaran berkisar $6 - 36 \text{ m}^2$ dengan rata-rata $15,67 \text{ m}^2$. Luas lahan yang digunakan penangkar tergantung banyaknya kandang tangkar.

Jumlah kandang tangkar berkisar 1 – 12 kandang. Kandang-kandang tersebut terbuat dari semen, kayu, papan, triplek dan kawat ram. Lebar kandang (tampak muka), sekitar 0,90 – 1,00 m, panjang 1,80 – 2,00 m, dan tinggi 2 – 3 m. Ada



sebagian penangkar memberikan lampu penerang di luar kandang.

Setiap satu kandang, berisi satu pasang burung murai batu (sistem monogami). Ada satu responden yang di setiap kandangnya hanya ada satu ekor betina. Kandang didesain sedemikian rupa sehingga ketika satu ekor betina telah bertelur dan sedang mengeraminya, maka burung jantan dipindahkan ke kandang betina lainnya tanpa menangkapnya dengan tangan. Setiap jantan dipakai untuk empat ekor betina (sistem poligami). Dengan sistem poligami ini, penangkar dapat menghemat modal untuk membeli burung jantan sehingga usahanya lebih efisien. Jumlah kandang tangkar dan indukan burung murai batu responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kandang Tangkar dan Indukan Responden.

No.	Jumlah Kandang Responden	Jumlah Indukan	Jumlah Indukan		Keterangan
			Jantan	Betina	
1.	1	3	1	1	Monogami
2.	2	2	2	2	Monogami
3.	3	2	3	3	Monogami
4.	4	1	4	4	Monogami
5.	5	2	5	5	Monogami
6.	6	2	6	6	Monogami
7.	8	1	8	8	Monogami
8.	10	1	10	10	Monogami
9.	12	1	3	12	Poligami
Jumlah	51	15	42	51	

Dari Tabel 1. diketahui ada 14 responden dengan sistem monogami dan

satu orang dengan sistem poligami. Responden sistem monogami memiliki paling sedikit satu pasang dan paling banyak 10 pasang burung Murai Batu. Responden dengan sistem poligami mempunyai tiga induk jantan dan 12 induk betina atau satu banding empat.

Pada Tabel 1. juga diketahui jumlah indukan jantan berkisar 1 – 10 ekor dengan rata-rata 4 ekor/responden. Indukan betina berkisar 1 – 12 ekor dengan rata-rata 4,6 ekor/responden.

Pengalaman responden dalam usaha penangkaran burung Murai Batu berkisar 5 – 12 tahun dengan rata-rata 7,87 tahun. Keragaan pengalaman responden tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Usaha Penangkaran Responden

No.	Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	(%)
1	5	1	6.67
2	6	4	26.67
3	7	2	13.33
4	8	3	20.00
5	9	3	20.00
6	12	2	13.33
Jumlah		15	100.00

Melalui pengalamannya tersebut, responden sudah bisa mengatasi masalah-masalah pemilihan indukan yang baik, mengatasi masalah penjadohan, mengatasi

masalah indukan yang bertingkah seperti membuang telur atau membuang anakan yang sudah menetas. Responden juga sangat berpengalaman memberi dan memilih pakan yang baik, mengobati, menyapih atau memanen anakan, dan memasang ring. Dari 15 responden ada 4 responden yang menjadi anggota Asosiasi Penangkar Burung Nasional (APBN) sehingga ring yang dipakai ada dua, yaitu satu ring penangkar dan satu lagi ring APBN.

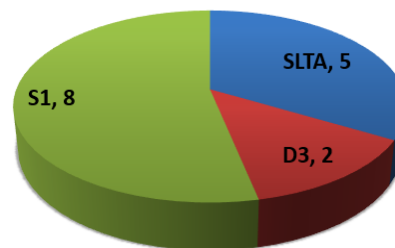
Usia penangkar burung murai batu di Kota Bengkulu berkisar 34 – 65 tahun dengan rata-rata 44,27 tahun. Distribusi usia responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Umur Responden.

No.	Interval	Jumlah Responden	
		(orang)	(%)
1.	34 – 41	7	46.67
2.	42 – 49	5	33.33
3.	50 – 57	1	6.67
4.	58 – 65	2	13.33
Jumlah		15	100,00

Pada Tabel 3. tampak seluruh responden tergolong dalam usia produktif. Mayoritas responden berada pada interval 34 – 41 tahun yaitu sebesar 46,67 persen.

Pendidikan formal responden terdiri dari SLTA, D3, dan Sarjana. Pendidikan responden disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendidikan Formal Responden.

Pada Gambar 1. terlihat bahwa pendidikan responden cukup tinggi. Mayoritasnya adalah sarjana.

Keuntungan usaha penangkaran

Keuntungan penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*). Produknya adalah anakan jantan dan betina yang dijual saat trotol atau pastol. Jumlah produk dipengaruhi jumlah indukan, jumlah dan masa bertelur, tingkat penetasan, serta anakan yang berhasil dibesarkan. Produk yang dihasilkan berkisar 11 – 19 ekor, dengan rata-rata 15 ekor per indukan betina. Harga anakan jantan lebih tinggi daripada betina, dan trotolan lebih murah dibanding pastol. Anakan jantan dijual Rp500.000 – 1.500.000 per ekor, sedangkan betina Rp250.000 – 600.000 per ekor. Rincian penerimaan ditampilkan pada Tabel 4.



Tabel 4. Penerimaan Usaha Penangkaran Burung Murai Batu di Kota Bengkulu.

No.	Produk	Jumlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Penerimaan (Rp)
1.	Anakan Jantan			
	Trotolan < 3 bulan	10,40	528.205,13	5.493.333,33
	Trotolan > 3 bulan	17,80	760.299,63	13.533.333,33
	Pastol	7,20	1.230.092,59	8.856.666,67
2	Anakan Betina			
	Trotolan < 3 bulan	10,40	251.282,05	2.613.333,33
	Trotolan > 3 bulan	13,80	312.801,93	4.316.666,67
	Pastol	4,20	430.158,73	1.806.666,67
Jumlah				36.620.000,00

Pada Tabel 4 terlihat bahwa anakan banyak dijual saat masih trotolan berumur lebih dari 3 bulan karena pada usia ini jenis kelamin sudah jelas, sudah makan sendiri, dan lebih tahan terhadap penyakit. Anakan trotol berumur di bawah 3 bulan memiliki harga paling rendah karena belum jelas jenis kelaminnya, lebih rentan sakit, dan masih perlu diloloh. Meski begitu, sebagian pembeli tetap memilihnya karena harganya murah, terbiasa merawat anakan usia ini dan untuk dijual kembali. Anakan pastol memiliki harga lebih tinggi karena sudah tampak kualitasnya. Ciri jantan pun sudah jelas yaitu warna bulu dada yang lebih terang, ekor lebih panjang, dan tubuh yang lebih besar dibanding betina.

Biaya penangkaran Murai Batu meliputi biaya tetap dan variabel. Biaya

tetap mencakup sewa lahan serta penyusutan kandang tangkar dan peralatannya. Biaya variabel meliputi pembelian indukan, pakan, vitamin, ring, dan upah tenaga kerja. Rincian biaya tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Usaha Penangkaran Burung Murai Batu di Kota Bengkulu.

No.	Jenis Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap			
	Sewa Lahan	15,67 m ²	15.121	236.889
	Penyusutan	-	-	1.059.246
2	Biaya Variabel			
	Indukan jantan	4,00 ekor	4.191.667	16.766.667
	Indukan betina	4,60 ekor	1.178.389	5.283.333
	Jangkrik	53,73 kg	50.000	2.686.667
	Kroto	5,97 kg	189.665	1.131.667
	Ulat hongkong	0,07 kg	300.000	22.000
	Cacing tanah	0,30 kg	50.000	15.000
	Tulang sotong	0,82 kg	150.000	123.500
	Voer	25,80 (450 g)	13.287	342.800,00
	Vitamin	8,07 (15 ml)	19.545	157.667
	Ring	60,93 unit	5.000	304.667
	Ring APBN	2,87 unit	76.628	219.667
	Tenaga kerja	40,23 HKSP	75.000	3.017.135
Biaya Total				31.366.903,19

Tabel 4. menunjukkan penerimaan total penangkar Murai Batu mencapai Rp36.620.000,00/tahun dan biaya total sebesar Rp31.366.903,19/tahun (Tabel 5). Dengan demikian keuntungan penangkar adalah sebesar Rp5.253.096,81/tahun per penangkar atau Rp1.141.977,57/indukan betina/tahun.

Keuntungan tersebut lebih rendah bila dibandingkan temuan Sazili (2021)



yaitu sebesar Rp3.827.511,46/pasang indukan/tahun. Hal ini disebabkan harga Murai Batu menurun pada saat penelitian. Sedangkan Putranto (2023) melaporkan pendapatan penangkaran di Kota Bengkulu hanya Rp532.701,76/pasang/tahun karena anakan dijual pada umur 30 hari, dengan harga jantan Rp150.000,00/ekor dan betina Rp80.000,00/ekor, dan tidak ada penjualan anakan dewasa atau pastol. Dengan demikian, keuntungan usaha penangkaran burung Murai Batu sangat ditentukan oleh harga dan kualitas produk.

Pendapatan keluarga dari usaha penangkaran.

Penerimaan total disebut juga pendapatan kotor dan keuntungan disebut pendapatan bersih karena telah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan keluarga (*family farm income*) terdiri atas keuntungan usahatani, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

Menurut Jalil dan Turut (2012) dan Wiguna (2017) dalam Putranto (2023), indukan burung Murai Batu afkir bisa juga dijual. Pada penelitian ini diasumsikan pada akhir tahun, seluruh indukan burung Murai Batu dijual dengan harga indukan jantan Rp1.500.000/ekor dan indukan betina

Rp500.000/ekor. Dengan demikian, pendapatan keluarga dari usaha penangkaran burung Murai Batu terdiri dari keuntungan usaha, bunga modal (sewa lahan dan biaya penyusutan), upah tenaga kerja dari dalam keluarga, dan nilai sisa indukan. Pendapatan keluarga tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Keluarga dari Usaha Penangkaran Murai Batu.

No.	Sumber Pendapatan	(Rp)
1.	Keuntungan usaha	5.253.096,81
2.	Sewa Lahan	236.888,89
3.	Penyusutan Alat	1.059.245,56
4.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	3.017.135,42
5.	Nilai Sisa Indukan Jantan	6.000.000,00
6.	Nilai Sisa Indukan Betina	2.300.000,00
Jumlah		17.866.366,67

Dari Tabel 6. Diketahui pendapatan keluarga dari usaha penangkaran burung Murai Batu adalah sebesar Rp17.866.366,67/responden/tahun atau sebesar Rp3.883.992,75/indukan betina /tahun. Mungkin dengan besarnya pendapatan keluarga inilah yang menjadi salah satu penyebab penangkar masih bertahan menjalankan usaha penangkaran burung Murai Batunya walaupun harga burung Murai Batu turun.

4. Efisiensi Usaha.

Analisis keuntungan atau pendapatan hendaknya diikuti dengan



pengukuran efisiensi (Dewi dan Fariyanti, 2015 dan Saragih, 2021). Indikator yang digunakan untuk menilai efisiensi usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu adalah rasio R/C.

Pada Tabel 4. diketahui penerimaan total (TR) usaha penangkaran burung Murai Batu adalah Rp36.620.000,00 dan dari Tabel 5. diketahui biaya totalnya (TC) adalah Rp31.366.903,19. Maka efisiensi usahanya adalah:

$$\begin{aligned}\text{Rasio R/C} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{36.620.000,00}{31.366.903,19} \\ &= 1,17\end{aligned}$$

Analisis rasio R/C menggambarkan besarnya penerimaan usaha penangkaran dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Nilai rasio R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,17; artinya usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu efisien dan menguntungkan. Setiap satu rupiah yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar 1,17 rupiah.

Hasil penelitian Yumiati (2022) nilai rasio R/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu adalah 2,47. Hasil penelitian Kusuma (2023), nilai rasio R/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kecamatan Sungai Rumbai

Kabupaten Mukomuko adalah 2,1. Hasil penelitian Parianda (2021) nilai rasio R/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahian sebesar 2,46.

Efisiensi usaha penangkaran burung Murai Batu hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini disebabkan rendahnya harga burung Murai Batu pada saat penelitian. Yang semula anakan jantan dapat dijual dengan harga satu juta lebih per ekor, sekarang hanya laku 500 – 750 ribu per ekor sedangkan anakan betina yang semula 500 – 750 ribu hanya laku 200 – 300 ribu per ekor. Demikian pula burung Murai Batu dewasa, sekarang hanya berharga 1,5 – 2 juta per ekor.

Kelayakan usaha.

Analisis rasio B/C memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat atau keuntungan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Analisis rasio B/C membandingkan keuntungan dengan biaya total usahatani. Usahatani dengan rasio B/C yang lebih tinggi dianggap lebih menguntungkan dan lebih layak daripada usahatani yang rasio B/C yang lebih rendah (Dewi dan Fariyanti, 2015).



Dari Tabel 4. dan Tabel 5. di atas, maka rasio B/C adalah:

$$\begin{aligned}\text{Rasio B/C} &= \frac{R - TC}{TC} \\ &= \frac{6.620.000,00 - 31.366.903,19}{31.366.903,19} \\ &= 1,17\end{aligned}$$

Nilai rasio B/C < 1, artinya keuntungan dari usaha penangkaran burung Murai Batu lebih kecil dari biaya total yang dikeluarkan. Oleh karena itu, usaha penangkaran burung Murai Batu tidak layak dan perlu ditinjau ulang.

Hasil penelitian Yumiati (2022) nilai rasio B/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu adalah 1,47. Hasil penelitian Kusuma (2023), nilai rasio R/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko adalah 1,1. Hasil penelitian Parianda (2021) nilai rasio B/C usaha penangkaran burung Murai Batu di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahian sebesar 1,46. Hal ini menunjukkan pada saat sebelumnya, usaha penangkaran burung Murai Batu layak untuk dijalankan.

Usaha penangkaran burung Murai Batu tidak layak pada saat penelitian dilakukan disebabkan rendahnya harga burung Murai Batu pada saat penelitian.

Di samping itu, jumlah anakan atau produksi menurun. Banyak pasangan indukan yang tidak bertelur, dan ada pula telur yang tidak menetas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Keuntungan usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp5.253.096,81/ penangkar/tahun atau Rp1.141.977,57/ indukan betina/tahun.
2. Pendapatan keluarga dari usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu adalah Rp17.866.366,67/ responden/tahun atau sebesar Rp3.883.992,75/ indukan betina/ tahun.
3. Usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu efisien dengan nilai rasio R/C 1,17.
4. Usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu tidak layak dan perlu ditinjau ulang dengan nilai rasio B/C 0,17.

Saran

1. Restrukturisasi pakan perlu dilakukan dengan meningkatkan proporsi voer berprotein tinggi untuk menekan inflasi biaya jangkrik dan vitamin harian.



2. Seleksi dan pemeliharaan indukan unggul jantan dari lini kontes (misalnya trah jawara komunitas) perlu diprioritaskan agar nilai genetik dan harga jual anakan jantan meningkat dan mampu mengompensasi margin betina.
3. Strategi pemasaran berbasis gender-nilai premium (*sex premium pricing*) dianjurkan dengan fokus produksi dan *branding* anakan jantan berkualitas kontes untuk memperkuat permintaan pasar.
4. Penangkar disarankan menerapkan standardisasi pencatatan biaya dan output berbasis akuntansi mikro agar pengambilan keputusan investasi ulang lebih terukur dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y.Y. 2018. Kelayakan Usaha ternak Burung Murai Batu. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Adni, C. J., 2019. Kelayakan Pengembangan Usaha Budidaya Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) Yudha Bird Farm Anyer, Banten. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aleksander, R. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Burung Murai Batu di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi. Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://repo.umb.ac.id/items/show/1731>.
- Dewi, P. dan Fariyanti, A. 2015. Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat. Forum Agribisnis 5(2):159-174.
- Hastuti, D. R. D. 2017. Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus). Rumah Buku CaraBaca. Sulawesi Selatan.
- Hernanto, F. 1998. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayah, N. 2024. Benefit Cost Ratio: Pengertian, Manfaat, dan Contoh Perhitungan. <https://mekari.com/blog/cara-menghitung-benefit-cost-ratio/>.
- Jalil, A. dan Turut, R. 2012. Sukses Beternak Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kusuma, R. A. 2023. Analisis Usaha Budidaya Penangkaran Burung Murai Batu di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. Skripsi. Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://repo.umb.ac.id/items/show/3649>.
- Mandala, W. dan Sari, N. A. 2024. Analisis Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Agribis, 17 (2) : 2348 – 2360.
- Mutia, A. 2022. 10 Negara dengan Keragaman Hayati Tertinggi di Dunia 2022, RI Tingkat Berapa. katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/data/publish/2022/11/17/10-negara-dengan-keanekaragaman-hayati-tertinggi-di-dunia-2022-ri-peringkat-berapa>.
- Nofianti, L. dan Qomariah. 2017. Metode Penelitian Survey.



- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Parianda, R. 2021. Analisis Usaha Penangkaran Burung Murai Batu di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Skripsi Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://repo.umb.ac.id/items/show/1411>.
- Putranto, H. D., Muslim, A. S., A. S., Harahap, A. S., Suherman, D., 2023. Analisis Profitabilitas Usaha Penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu. Buletin Peternakan Tropis 4(1): 26-31 52
- Saragih, E. C. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Mimbar Agribisnis. 7(1) : 386 – 395.
- Sazili, N. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Murai Batu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Skripsi. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. (tidak dipublikasikan).
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thony A dan Novitarini, E. 2020. Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Jurnal AGRIBIS, 13 (2) : 1502 – 1513.
- Yumiati, Y., Muslim, A. S., Harahap, A. S., dan Putranto, H. D. 2022. Analisis Keuntungan Usaha Penangkaran Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) di Kota Bengkulu. Jurnal Wahana Peternakan 6 (2): 124-134.